

Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung

*Neneng Tamher¹, Siti Nur Hidayatul Hasanah²

¹(STAI Muhammadiyah Tulungagung)

²(STAI Muhammadiyah Tulungagung, nur.hidayatulhasanah83@gmail.com)

ABSTRACT: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa di SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung. Latar belakangnya adalah rendahnya minat siswa terhadap pelajaran PAI dan terbatasnya penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi seperti pendekatan emosional, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemberian motivasi. Strategi tersebut mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI serta mendorong pengamalan nilai agama. Faktor keberhasilan strategi meliputi kompetensi guru, lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan minat siswa. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan belum mencakup pengamatan jangka panjang. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan peran ganda guru sebagai pendidik dan pembina karakter yang kontekstual dalam setting sekolah dasar.*

Keywords: *Strategi Pembelajaran, Guru PAI, Kemampuan Belajar.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membentuk kemampuan diri, serta memperbaiki kualitas hidup dan mengenal jati dirinya lebih dalam. (Sufiani & Putra, 2023) Pendidikan juga merupakan lembaga yang secara sadar diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta keahlian dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Dalam prosesnya, pendidikan memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan pemahaman, dari tidak tahu menjadi tahu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia, dan dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang sangat vital. (Zulkin, 2022)

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran. Tujuannya bukan hanya untuk menambah pemahaman siswa mengenai ajaran Islam, tetapi juga untuk mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif. Guru PAI pada dasarnya memikul tanggung jawab utama dalam menyampaikan materi pelajaran sekaligus mendidik nilai-nilai akhlak. (Kartika & Arifudin, 2024) Selain aspek kognitif, pembelajaran PAI juga diarahkan untuk membiasakan siswa menerapkan kecerdasan spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak siswa masih kurang antusias dalam mengikuti mata pelajaran PAI. Rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam

pelajaran ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan tidak kontekstual. Dalam situasi seperti ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk menerapkan strategi yang inovatif agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Tanpa strategi yang tepat, proses pembelajaran PAI berisiko menjadi monoton dan kurang bermakna. (Putra & Hidayah, 2020)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Misalnya, strategi pembelajaran yang mengedepankan interaksi, permainan edukatif, serta pemberian motivasi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. (Nugroho & Fatimah, 2021) Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung tidak mampu membangkitkan semangat belajar siswa, apalagi jika materi tidak dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam konteks ini, strategi pembelajaran bukan sekadar metode, tetapi mencakup keseluruhan pendekatan yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi mencakup pemilihan media, pengelolaan kelas, cara berkomunikasi dengan siswa, serta kemampuan membangun suasana emosional yang nyaman. Strategi yang baik akan membantu siswa lebih mudah memahami materi sekaligus membentuk sikap dan perilaku positif sesuai nilai-nilai Islam. (Hasanah, 2019). Selain itu, guru PAI juga memiliki peran sebagai pembimbing spiritual dan pembina akhlak. Tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter. Maka dari itu, guru PAI perlu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai. Peran ini semakin kompleks ketika guru mengajar di sekolah yang berada di wilayah pedesaan, dengan keterbatasan fasilitas dan latar belakang siswa yang beragam. (Ismail, 2020)

Fenomena serupa juga ditemukan di SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung, di mana mata pelajaran PAI belum menjadi prioritas utama dalam pembelajaran sehari-hari. Siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap pelajaran ini, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka pun masih lemah. Dalam kondisi seperti ini, peran guru PAI sangat krusial untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas strategi guru dalam meningkatkan keaktifan atau minat belajar siswa, kajian yang secara spesifik menyoroti strategi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa SD secara holistik masih terbatas. Padahal, strategi seperti pendekatan emosional, diskusi kelompok, dan permainan edukatif terbukti relevan dan dibutuhkan dalam konteks pembelajaran agama yang efektif di jenjang sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa,

terutama pada jenjang sekolah dasar. Kartika & Arifudin menegaskan bahwa strategi kontekstual yang dikembangkan guru PAI mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus membentuk karakter. (Kartika & Arifudin, 2024) Penelitian oleh Sufiani & Putra menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan berbasis permainan efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI. (Sufiani & Putra, 2023) Fitriyah & Aziz menyoroti pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama. (Fitriyah & Aziz, 2020)

Sementara itu, penelitian dari Nurhayati & Syarif membuktikan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa. (Nurhayati & Syarif, 2021) Penelitian lainnya oleh Wahyuni & Lestari menunjukkan bahwa strategi pemberian motivasi secara konsisten dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran PAI. (Wahyuni & Lestari, 2021) Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini disusun untuk memperkuat kajian tentang strategi pembelajaran guru PAI dengan fokus pada konteks sekolah dasar, serta menggali bagaimana strategi tersebut diterapkan secara adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran di lingkungan sekolah yang beragam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa. Kemampuan belajar yang dimaksud mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan memahami strategi tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru-guru lain dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan aplikatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi referensi akademik dalam kajian strategi pembelajaran berbasis kontekstual. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus didorong untuk terus berinovasi dan menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di era yang terus berubah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang rinci dan mendalam mengenai fenomena dalam setting alami. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung dengan subjek utama adalah guru PAI, serta didukung oleh data dari kepala sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan kepala sekolah

untuk mendapatkan informasi mengenai strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi. Dokumentasi meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir, dan hasil belajar siswa. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi diterapkan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan instrumen. Fokus penelitian ini selaras dengan tujuan yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, namun pada bagian ini dijabarkan secara lebih spesifik mengenai cara data dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Belajar Siswa SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pemilihan strategi ini mempertimbangkan karakteristik perkembangan serta kondisi psikologis siswa sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketertarikan belajar, memperkuat pemahaman konsep keagamaan, serta mendorong pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menyampaikan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya tergantung pada penyampaian materi, melainkan juga bergantung pada kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dan nyaman bagi siswa. Strategi yang diterapkan oleh Guru PAI yaitu:

a. Strategi kedekatan emosional

Menurut Sanjaya, kedekatan emosional antara guru dan siswa merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran yang menekankan pada keamanan psikologis peserta didik. Suasana yang membuat siswa merasa diterima dan dihargai akan berdampak langsung pada semangat belajar dan partisipasi mereka di kelas. (Sanjaya, 2020) Guru PAI membangun hubungan yang terbuka dan bersahabat dengan siswa guna menciptakan rasa nyaman dalam proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Guru PAI, Dian Anggraini:

“Saya selalu mencoba mendekat dengan anak-anak. Kadang saya mulai pelajaran dengan ngobrol dulu, atau menanyakan kabar mereka. Dengan begitu mereka lebih terbuka dan tidak takut bertanya atau menjawab”.

Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Fitriyah & Aziz, yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan siswa secara signifikan meningkatkan keaktifan dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran PAI. (Fitriyah & Aziz, 2020) Ketika siswa merasa dekat secara emosional dengan guru, mereka cenderung lebih terbuka, tidak ragu untuk

bertanya, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Kedekatan ini menciptakan rasa aman psikologis yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi tanpa takut salah atau dihakimi. Dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual, relasi yang hangat ini menjadi jembatan penting dalam proses internalisasi nilai keislaman.

Siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung menunjukkan sikap positif terhadap materi pelajaran, termasuk pelajaran agama yang sering kali dianggap kaku atau membosankan. Dalam konteks ini, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur panutan dan teman dialog yang membimbing siswa secara emosional dan spiritual. Hubungan yang baik ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih santun, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan kedekatan emosional menjadi strategi fundamental dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif dan berkesan.

b. Strategi diskusi kelompok

Zuhairini menyebutkan bahwa pembelajaran agama yang bersifat dialogis dan partisipatif memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya secara konstruktif. (Zuhairini et al., 2014) Diskusi kelompok merupakan bentuk strategi kolaboratif yang menumbuhkan interaksi sosial dan kemampuan berpikir reflektif. Dalam praktiknya, Guru PAI membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar mereka dapat mendiskusikan berbagai topik seperti kisah para nabi, akhlak terpuji, dan rukun Islam. Guru menyampaikan:

“Biasanya setelah saya menjelaskan materi, saya bentuk kelompok dan mereka mendiskusikan pertanyaan sederhana. Anak-anak jadi lebih berani dan lebih memahami karena belajar bersama temannya.”

Pendekatan ini didukung oleh penelitian oleh Nurhayati & Syarif yang menyimpulkan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama sosial, dan pemahaman konsep secara mendalam. (Nurhayati & Syarif, 2021) Melalui diskusi kelompok, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta menyusun argumentasi yang logis dan berdasarkan nilai-nilai agama. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga melatih siswa untuk bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan belajar.

Dalam konteks pembelajaran PAI, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi makna dari ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Misalnya, ketika membahas tema akhlak atau kisah nabi, siswa diajak berdialog dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan pasif, tetapi menjadi proses aktif yang merangsang nalar serta pembentukan sikap. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk saling

melengkapi, bekerja sama menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas hasil diskusi bersama. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan nilai-nilai sosial, spiritual, serta penguasaan materi yang lebih bermakna dan mendalam. Maka dari itu, strategi diskusi kelompok dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan siswa.

c. Strategi permainan edukatif

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran yang mengandung unsur permainan atau simulasi dapat membantu siswa memahami materi melalui pengalaman langsung dan menyenangkan. Permainan mendekatkan konsep abstrak kepada dunia konkret yang akrab bagi siswa SD. (Sanjaya, 2020) Di SDN 1 Pucungkidul, guru memanfaatkan berbagai media permainan, seperti kuis Islami, kartu rukun iman, atau tebak gambar tokoh Islam. Hal ini ditujukan agar siswa tetap aktif dan tidak cepat merasa jenuh. Guru mengatakan:

“Kalau mereka terlihat jenuh, saya selipkan kuis atau permainan. Misalnya, saya tunjuk satu anak lalu beri pertanyaan tebak-tebakan tentang nabi atau doa. Mereka senang dan jadi semangat lagi”

Strategi ini didukung oleh Sufiani & Putra, yang menyatakan bahwa permainan edukatif dalam pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan suasana belajar yang positif. (Sufiani & Putra, 2023) Permainan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif mengikuti pelajaran. Dalam konteks siswa sekolah dasar yang cenderung cepat merasa bosan dengan metode konvensional seperti ceramah, pendekatan berbasis permainan menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan fokus belajar.

Permainan edukatif juga berperan dalam menjembatani pemahaman konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, melalui permainan kuis Islami atau kartu rukun iman, siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga secara langsung terlibat dalam aktivitas yang merangsang kognisi dan daya ingat mereka. Selain itu, strategi ini mampu menghidupkan suasana kelas, mendorong interaksi antar siswa, dan menciptakan kompetisi sehat yang memperkuat semangat belajar.

Selain itu, permainan juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, sportivitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif. Dalam pembelajaran PAI, ini penting karena nilai-nilai keislaman tidak hanya harus dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dianjurkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

d. Strategi Pemberian Motivasi

Zuhairini menjelaskan bahwa motivasi belajar dalam perspektif pendidikan Islam merupakan pendorong internal yang penting agar siswa memiliki semangat dan keikhlasan dalam menjalani proses pembelajaran. (Zuhairini et al., 2014) Dalam ajaran Islam, belajar merupakan bagian dari ibadah, sehingga penting bagi siswa untuk melakukannya dengan niat yang tulus dan penuh kesungguhan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangkitkan dorongan batin siswa agar belajar dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Penguatan yang diberikan guru, baik secara verbal maupun non-verbal, seperti pujian, hadiah kecil, atau isyarat positif, merupakan bagian dari strategi memotivasi siswa secara psikologis. Tindakan-tindakan ini sederhana namun sangat berpengaruh dalam membentuk suasana kelas yang suportif dan menyenangkan. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha mereka, akan tumbuh rasa percaya diri dan kebanggaan yang menjadi bahan bakar motivasi belajar. Penguatan yang konsisten dari guru juga mampu menciptakan siklus positif, di mana siswa yang termotivasi akan menunjukkan kinerja lebih baik dan semakin aktif dalam pelajaran.

Dalam penelitian oleh Wahyuni & Lestari, pemberian motivasi terbukti dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI, khususnya pada tingkat sekolah dasar. (Wahyuni & Lestari, 2021) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan penguatan positif lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan minat lebih tinggi terhadap materi keagamaan. Hal ini sangat penting, mengingat tantangan pembelajaran PAI sering kali terletak pada rendahnya minat dan persepsi siswa terhadap relevansi materi. Oleh karena itu, strategi pemberian motivasi menjadi komponen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SDN 1 Pucungkidul mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu emosional, kolaboratif, dan rekreatif, yang secara keseluruhan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendekatan yang bersifat holistik ini dipadukan secara adaptif dengan kondisi kelas dan karakter peserta didik. Strategi tersebut terbukti mendorong partisipasi aktif siswa, memperdalam pemahaman materi, serta membentuk kebiasaan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI bersifat aktif, partisipatif, dan kontekstual, serta sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalin hubungan interpersonal yang positif dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Belajar Siswa SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang strategis dalam membina kemampuan belajar siswa, khususnya dalam aspek spiritual dan moral. Di SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan pembinaan sikap dan karakter siswa. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi ganda: sebagai pendidik dan pembimbing nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI melalui hasil wawancara berikut:

“Peran Guru PAI sama dengan peran guru pada umumnya, saya melaksanakan prinsip saya yang dimana saya membuat rencana pembelajaran, pemberian pembelajaran atau aksi, control dan juga evaluasi terkait apa yang saya berikan kepada mereka itu tercapai atau tidak.”

a. Rencana Pembelajaran

Tahapan pertama yang dilakukan guru adalah menyusun rencana pembelajaran sebelum kegiatan mengajar dimulai. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan, materi, metode, serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik, rencana pembelajaran merupakan alat kontrol untuk mengarahkan proses belajar agar berjalan sistematis dan sesuai dengan target pembelajaran yang ditetapkan. Dengan perencanaan yang matang, proses belajar akan lebih terarah dan mudah dievaluasi hasilnya. (Hamalik, 2018) Rencana pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga mencerminkan kesiapan dan tanggung jawab profesional seorang guru. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan yang baik memungkinkan guru untuk menyusun pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga menyelaraskan materi dengan nilai-nilai spiritual dan karakter. Guru dapat memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi seperti akidah, ibadah, atau akhlak dengan mempertimbangkan latar belakang, kemampuan, dan minat siswa di sekolah dasar.

Selain itu, rencana pembelajaran yang tersusun rapi memungkinkan adanya fleksibilitas dalam mengantisipasi dinamika kelas. Guru dapat menyiapkan skenario alternatif bila terjadi hambatan, serta menyesuaikan kegiatan dengan situasi emosional dan sosial siswa saat itu. Dalam dunia pendidikan modern, perencanaan pembelajaran juga mencakup integrasi teknologi, penilaian autentik, dan pendekatan diferensiasi agar pembelajaran lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, penyusunan rencana pembelajaran bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan langkah awal yang sangat menentukan kualitas dan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

b. Pemberian Pelajaran

Setelah rencana tersusun, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada rencana tersebut. Materi disampaikan melalui pendekatan teoritis dan praktis agar siswa tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Menurut Hanafiah & Suhana, pembelajaran yang baik adalah yang mampu menghubungkan antara teori dan praktik, sehingga membentuk pemahaman utuh dan kontekstual bagi peserta didik. (Hanafiah & Suhana, 2019) Dalam konteks PAI, hal ini penting agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran yang menggabungkan aspek teoritis dan praktis dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti studi kasus keagamaan, simulasi ibadah, praktik wudhu dan salat, atau observasi perilaku islami di lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami konsep keagamaan secara tekstual, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku. Hal ini sangat penting, terutama di tingkat sekolah dasar, karena siswa berada pada tahap perkembangan konkret-operasional, di mana pemahaman lebih mudah dibangun melalui pengalaman nyata. Ketika siswa dapat melihat dan merasakan sendiri penerapan ajaran agama, mereka cenderung lebih mudah menginternalisasi dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Kontrol

Guru juga melakukan fungsi kontrol terhadap proses dan perkembangan belajar siswa. Kontrol dilakukan secara kontinu baik di dalam kelas maupun melalui interaksi informal di luar jam pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap dan menerapkan materi yang telah diajarkan. Menurut penelitian oleh Rosyidah & Ma'ruf, kontrol yang dilakukan guru PAI sangat penting untuk menjaga konsistensi siswa dalam berperilaku sesuai ajaran Islam, terutama di tengah pengaruh lingkungan luar yang semakin kompleks. (Rosyidah & Ma'ruf, 2020)

Kontrol pembelajaran ini mencakup berbagai bentuk pengawasan, mulai dari kehadiran siswa, partisipasi dalam kegiatan kelas, hingga sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan pemahaman nilai-nilai agama. Guru PAI tidak hanya mengawasi aspek akademik, tetapi juga memberikan pembinaan moral dan etika secara berkesinambungan. Interaksi informal seperti menyapa siswa, berdialog ringan saat istirahat, atau memberikan nasihat saat melihat perilaku yang kurang tepat menjadi bagian penting dari fungsi kontrol ini. Dengan pendekatan yang humanis dan tidak otoriter, kontrol yang dilakukan guru justru dapat mempererat hubungan dengan siswa serta membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab yang tumbuh dari kesadaran diri. Oleh karena itu, kontrol yang dilakukan secara konsisten dan penuh perhatian merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI

tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar membentuk karakter dan kebiasaan positif dalam kehidupan siswa.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan akhir untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Guru memberikan berbagai bentuk penilaian, baik individu maupun kelompok, serta tugas rumah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Sudjana menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi dan pendekatan yang digunakan. (Sudjana, 2017)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap spiritual, keaktifan dalam beribadah, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam keseharian. Evaluasi yang baik harus bersifat komprehensif dan berkelanjutan, mencakup penilaian formatif selama proses belajar dan penilaian sumatif di akhir pembelajaran. Guru dapat menggunakan instrumen seperti portofolio, jurnal reflektif, observasi perilaku, dan tes lisan atau tertulis yang kontekstual. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur capaian belajar, tetapi juga sarana pembinaan yang memungkinkan siswa mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, serta memotivasi mereka untuk terus berkembang secara utuh sebagai pribadi yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, guru PAI di SDN 1 Pucungkidul menjalankan empat fungsi utama dalam proses pembelajaran: merencanakan, melaksanakan, mengontrol, dan mengevaluasi. Peran ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing dan memantau perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini menjadikan guru sebagai figur penting dalam membentuk kemampuan belajar siswa yang holistik, baik secara intelektual maupun moral.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung

Keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa tidak hanya tercermin dari hasil pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kualitas profesionalisme guru itu sendiri. Dalam wawancara yang dilakukan di SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung, guru PAI menyampaikan:

“Faktor yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa yang saya lihat dari siswa dan guru di sini adalah saya sendiri dan lingkungan belajar, dukungan orang tua, motivasi dan juga minat.”

a. Guru

Kompetensi guru merupakan faktor yang paling fundamental dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang menguasai materi ajar, mampu

merancang strategi pembelajaran yang efektif, serta memiliki kemampuan dalam mengelola kelas akan lebih mudah dalam membangkitkan semangat dan kemampuan belajar siswa. Menurut Mulyasa, kompetensi guru mencakup empat aspek utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kombinasi keempat kompetensi ini sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. (Mulyasa, 2018)

Sementara itu, penelitian oleh Hartati & Lestari menyebutkan bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan. (Hartati & Lestari, 2022)

b. Lingkungan belajar

Faktor lingkungan fisik sekolah, seperti kebersihan dan kenyamanan ruang kelas, turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Ruang belajar yang bersih, tertata, dan dilengkapi sarana yang memadai akan mendorong terciptanya suasana kondusif bagi siswa. Sardiman menegaskan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap motivasi dan konsentrasi belajar siswa. Dalam konteks sekolah dasar, lingkungan yang nyaman akan membuat siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. (Sardiman, 2017)

Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu & Hasan, yang menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang terorganisir dan bersih menunjukkan tingkat konsentrasi dan pemahaman materi yang lebih baik. (Rahayu & Hasan, 2021)

c. Dukungan orang tua

Peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Orang tua yang aktif terlibat dalam mendampingi belajar anak, memberikan motivasi, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan di rumah akan memperkuat pembentukan karakter dan pemahaman siswa. Menurut Suyadi, sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter. Dukungan orang tua dapat berupa komunikasi rutin dengan guru, pemberian semangat belajar, dan pengawasan terhadap aktivitas belajar anak di rumah. (Suyadi, 2016)

Penelitian oleh Yusri & Anggraeni memperkuat hal ini, dengan menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang bersifat aplikatif. (Yusri & Anggraeni, 2020)

d. Motivasi

Motivasi belajar merupakan pendorong internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru, orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi ini. Slameto menyebutkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang menggerakkan dan mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan tujuan. (Slameto, 2010) Dalam

konteks pendidikan, siswa yang termotivasi akan lebih fokus dan berkomitmen dalam proses belajarnya. Senada dengan itu, Damayanti & Fauzan menunjukkan bahwa motivasi siswa yang tinggi berkorelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar PAI, terutama jika guru mampu membangun komunikasi yang suportif dan mendorong partisipasi aktif siswa. (Damayanti & Fauzan, 2021)

e. Minat

Minat belajar adalah faktor internal yang mendorong siswa untuk menyukai dan terlibat dalam kegiatan belajar. Guru dapat meningkatkan minat siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menyajikan materi yang menarik, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya. Menurut Suparno, minat berperan sebagai pintu masuk menuju pembentukan motivasi, dan keduanya saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan belajar. (Suparno, 2019)

Penelitian oleh Syahid & Nabila menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran agama cenderung memiliki sikap positif terhadap guru, materi pelajaran, dan proses pembelajaran secara keseluruhan. (Syahid & Nabila, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru bukanlah satu-satunya penentu, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang didukung oleh lingkungan belajar yang baik, keterlibatan orang tua, serta faktor internal siswa seperti motivasi dan minat. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara terpadu dengan melibatkan seluruh elemen yang relevan.

Kesimpulan

Guru PAI di SDN 1 Pucungkidul Boyolangu Tulungagung menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, seperti pendekatan emosional, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemberian motivasi. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan terbukti mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai perencana, pelaksana, pengontrol, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing pembentukan karakter dan sikap spiritual siswa melalui pendekatan yang sistematis dan menyeluruh.

Keberhasilan strategi pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompetensi guru, lingkungan belajar, dukungan orang tua, motivasi, dan minat siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang efektif memerlukan dukungan semua pihak agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Damayanti, N., & Fauzan, M. (2021). Motivasi dan Prestasi Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 56–68.
- Fitriyah, N., & Aziz, R. (2020). Hubungan Emosional Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–126.
- Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2019). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartati, D., & Lestari, M. (2022). Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Islamika*, 10(2), 112–125.
- Hasanah, S. N. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112–124.
- Ismail, A. (2020). Kompetensi Guru PAI dalam Pembelajaran di Daerah Terpencil. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 65–78.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 5(2), 171–187.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R., & Fatimah, S. (2021). Penerapan Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(3), 89–102.
- Nurhayati, T., & Syarif, M. (2021). Efektivitas Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 9(1), 78–90.
- Putra, R., & Hidayah, L. (2020). Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 33–47.
- Rahayu, S., & Hasan, R. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 67–74.
- Rosyidah, N., & Ma'ruf, A. (2020). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 99–112.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sufiani, S., & Putra, A. T. A. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(1), 55–66.
- Suparno, P. (2019). *Psikologi Pendidikan untuk Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Suyadi. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahid, H., & Nabila, F. (2022). Minat Belajar Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(3), 145–158.
- Wahyuni, R., & Lestari, D. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Partisipasi Belajar Siswa dalam PAI. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 49–58.
- Yusri, A., & Anggraeni, T. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 3(2), 88–96.
- Zuhairini, Daud, A., Jamaludin, Abidin, Z., & Syukur, A. (2014). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Neneng Tamher, Siti Nur Hidayatul Hasanah, Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan kemampuan Belajar Siswa di SD Negeri 1 Pucungkidul Boyolangu, Tulungagung.

Zulkin, A. (2022). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(1), 15–29.